BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalamullah (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara wahyu ilahi, yang tertulis didalam mushaf dengan cara mutawatir dan bagi siapa yang membacanya bernilai ibadah.[1] Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah selama periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran yang diawali dengan surah Al Fatihah dan ditutup dengan surah An Nas.

Alquran merupakan mukijzat terbesar Nabi Muhammad Saw. Diturunkan dalam bahasa arab, baik lafal yang karya kosa kata dan sarat makna. Kitab suci Alquran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang harus dipahami dengan benar. Hasbi Ash Shidieqi mengemukakan bahwa untuk dapat memahami Alquran dengan sempurna dibutuhkan sejumlah ilmu pengetahuan, yang disebut *Ulumul Quran*.[2]

Pada masa kekhalifaan Utsman bin Affan semua mushaf masi belum berbaris dan tidak berharakat atau tidak ada tanda bacanya. Untuk menghindari kesalahan baca tersebut, lalu ahli bahasa, Abu Al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Dhu'ali, merumuskan tanda baca harakat dan titik atas perintah khalifah Ali bin Abi Thalib.

Khalifah Utsman kemudian membuat suatu badan pembukuan Alquran yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit, sedangkan anggotanya yaitu Abdulah bin Zubair dan Abdurrahman bin Haris. Tugas yang harus dilaksanakan oleh badan tersebut yaitu membukukan atau mengumpulkan kembali lembaran-lembaran yang hilang dan lepas dengan cara menyalin ulang ayat-ayat Alquran kedalam sebuah buku yang disebut mushaf. Tujuan awal pengumpulan tersebut, yaitu untuk mempersatukan kembali semua umat Islam yang terpecah belah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[1]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2012).

[2]Hash Ash Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra,2000), hlm. 112.

dikarenakan adanya perbedaan dalam pembacaan Alquran.[3]

Mushaf Alquran sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat muslim. Sejak masa awal disusun menjadi mushaf, seperti peninggalan keagamaan lainnya (masjid dan keraton) sebuah mushaf kuno seharusnya menjadi bagian perkembangan sejarah umat Islam di daerah tempat benda tersebut ditemukan. Faktanya keberadan mushaf kuno belum banyak diminati oleh para pengkaji sejarah nusantara. Hal tersbut disebabkan adanya anggapan bahwa mushaf Alquran memiliki kesamaan teks.

Mushaf Alquran disalin tidak hanya menggunakan satu ilmu saja, yaitu ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu diantaranya: ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekontruksi aspek-aspek ilmu Alquran dari sebuah mushaf.[4]

Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu Alquran. Namun demikian, para pelajar ilmu Alquran tersebut tidak memiliki akses luas kepada kajian mushaf kuno, mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Selain itu benda-benda peninggalan purbakala merupakan aset yang sangat berharga dalam rangka mengungkap sejarah masa lalu. Sebab Indonesia adalah salah satu bangsa yang mempunyai peradaban yang beraneka ragam. Peninggalan penduduknya keagamaan bersebaran diberbagai daerah di Indonesia.[5]

Pada sisi lain para pengkaji manuskrip Islam, enggan mengkaji mushaf karena tidak tahu harus menggunakan pendekatan ilmu Alquran yang seperti apa. Kajian elaboratif mushaf kuno dengan ilmu Alquran, di Indonesia masih belum banyak dilakukan, pada saat yang bersamaan, mushaf kuno Indonesia banyak yang berpindah kenegeri tetangga. Berdasarkan penelitian penulis, ada ratusan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[3]As-shalih Subhi, *Mubahis fi Ulumul Al-Quran*, (Beirut: Darul Ilmi, 1988), hlm. 361-362.

[4]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, *Suhuf*, (Jakarta, t.t., 2018), hlm. 3.

[5]Ahmad Rahman, *Inskripsi Islam Nusantara*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2017), hlm. 1.

mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk mushaf yang berpindah ke negara Singapura dan Brunei Darussalam. Belum lagi terhitung mushaf dari kawasan Indonesia lainnya. Belum banyak kajian yang mengelaborasi kajian mushaf kuno dengan Ulumul Qur'an. Beberapa kajian tentang rasm, dabt, qiroah dan lainnya secara terbatas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Lahirnya Mushaf Alquran Standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran (selanjutnya disebut lajnah) yang pada kurun waktu tahun 1970-an berada dibawah Lembaga Lektur Keagamaan (LEKA) Departemen Agama RI. Lembaga ini ditetapkan beerdasarkan keputusan Menteri Agama No. B.III/2-07413, tanggal 1 Desember 1971. Pada perkembangan selanjutnya lajnah berada pada unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang dibentuk berdasarkan Kepres RI No. 44 yang dijabarkan melalui keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975 (yang disempurnakan).

Simalungun merupakan daerah yang sudah memiliki pemerintahan lokal, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan yang berdiri dan berkembang di wilayah Simalungun. Agustono menjelaskan bahwa daerah Simalungun memiliki tujuh kerajaan yang berkembang, yaitu: Kerajaan Siantar, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Dolog Silau, Kerajaan Panai, Kerajaan Raya, Kerajaan Purba dan Kerajaan Silimahuta.[6] Wilayah seluruh kerajaan ini terhampar luas dan berbatasan dengan Aceh, Danau Toba dan Selat Malaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Simalungun, tepatnya di satu kampung kecil yaitu Desa Maligas, di sebuah mushalla dan sekarang sudah menjadi masjid, telah ditemukan temuan besar sebuah Mushaf Alquran kuno dengan ilumnasi biru yang belum pernah di temukan oleh pihak museum. Apalagi di kabupaten yang selama ini bukan dianggap kabupaten yang memiliki jejak panjang sejarah Islam. Oleh karena itu, Simalungun menemukan mushaf ataupun yang terdata oleh pihak museum, yaitu: **Mushaf dengan Ornamen Iluminasi Batik Banji.**

[6]Agustono, Budi;dkk, *Sejarah Etnis Simalungun*, (Pematangsiantar: Pemerintah Simalungun-FIB USU, 2012).

Kerajaan Siantar merupakan salah satu Kerajaan tertua di Simalungun yang beribukota di Pematangsiantar.[7] Wilayah Kerajaan Siantar berbatasan langsung dengan daerah pesisir Melayu seperti daerah Batubara dan Asahan. Wilayah pesisir Melayu sudah mendapat Islam terlebih dahulu, sehingga Islam bukanlah hal asing bagi masyarakat Siantar.

Sebelum datangnya Belanda, Islamisasi sudah melebar luas hampir seluruh daerah Sumatera bagian utara terutama di daerah pesisir. Negeri Melayu di pesisir merupakan basis penganut Islam yang di kenal taat. Islamisasi ini kemudian menjangkau daerah Simalungun, salah satunya adalah daerah Pematangsiantar yang merupakan ibukota dari Kerajaan Siantar.

Islamisasi di Simalungun dipengaruhi oleh proses perdagangan. Pada proses perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun dengan masyarakat pesisir terjadi interaksi sehingga Islam masuk dengan mudahnya melalui proses ini.[8] Awal mula Islam masuk di daerah Bandar, kemudian semakin berkembang di Kerajaan Siantar dan Kerajaan Tanah Jawa. Bandar merupakan bagian dari Kerajaan Siantar, sehingga dengan mudahnya Islam masuk ke wilayah Kerajaan Siantar.

Lambat laun Islamisasi di daerah Simalungun tidak menghambat Islam di tanah Simalungun. Puncak keemasan terjadi pada dasawarsa 1900-an, seorang Raja Siantar bernama Sang Naualuh Damanik yang sebelumnya menganut kepercayaan *Habonaron Do Bona* memutuskan untuk memeluk agama Islam. Raja Siantar, Raja Sang Naualuh Damanik sudah lama tertarik dengan Islam dan akhirnya resmi memeluk agama Islam pada tahun 1901.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Oleh karena itu, penulis tergerak dan bermaksud untuk mengkaji lebih dalam persoalan dalam skripsi yang berjudul ***STUDI MUSHAF ALQURAN SIMALUNGUN.*** Adapun alasan penulis mengankat mushaf Simalungun yang ada dimuseum disebabkan karena mushaf ini memiliki iluminasi batik banji yang

[7]Dahulunya Simalungun memiliki 7 Kerajaan yang berkembang, salah satunya Kerajaan Siantar yang ibukotanya di Pematangsiantar, dan saat ini Simalungun dan Pematangsiantar sudah pecah menjadi Kabupaten dan Kota.

[8]Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun Terhadap Kolonialisme, Perlawanan Sang Naualuh*, (Bogor: 2009).

menjadi ciri khas Sumatera Utara baik dilihat dari khat (tulisan) ataupun motifnya. Maka dari itu, semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam searah mushaf Islam, khususnya bagi penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Simalungun?
2. Bagaimana sejarah penulisan Mushaf Alquran?
3. Bagaimana isi Mushaf Alquran dengan Iluminasi Batik Banji serta perbedaannya dengan Alquran sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui dan memahami sejarah Simalungun.
b. Untuk mengetahui sejarah penulisan Mushaf Alquran.
c. Untuk mengetahui isi Mushaf Alquran Simalungun dengan Iluminasi Batik Banji serta perbedaannya dengan Alquran sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Adapun kegunaan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejarah mushaf-mushaf Alquran kuno Sumatera Utara, adapun orang-orang tidak tahu akan bagaimana kondisi mushaf-mushaf kuno yang sekian lama terabaikan oleh masyarakat, jadi dengan penelitian ini bisa diinformasikan ataupun dipamerkan kondisi mushaf-mushaf tersebut.
b. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti lain tentang Mushaf Alquran Simalungun.
c. Sebagai bahan bacaan untuk peneliti lanjutan yang ingin meneliti permasalahan yang sama atau berkaitan dengan masalah peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi adalah penelitian ilmiah; kajian; kasus pendekatan untuk meneliti

gejala sosial dengan meneliti satu kasus secara mendalam dan utuh.[9]

2. Mushaf adalah kata *jama'* dari kata tunggal *shuhuf* yang artinya lembaran. Secara istilah adalah nama dari kumpulan lembaran yang didalamnya terdapat tulisan firman Allah Swt. Jadi, bila mana ada lembaran yang didalamnya terdapat tulisan kalam Allah Swt meskipun hanya sedikit sudah masuk kategori mushaf.[10]
3. Alquran adalah kalamullah (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara wahyu ilahi, yang tertulis didalam mushaf dengan cara mutawatir dan bagi siapa yang membacanya bernilai ibadah.[11]
4. Simalungun adalah berasal dari dua suku kata yakni kata "*malungun*" yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "sunyi atau tenang", sedangkan kata "*si*" merujuk pada kata penunjuk bagi orang yang memiliki sesuatu (baik identitas, kepemilikan benda dan lainnya) dan juga sering dipakai sebagai kata penunjuk orang. Sehingga kata "*Simalungun*" memiliki arti "orang yang suka dengan kesunyian atau ketenangan".

Kemudian berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa dinamakan Mushaf Alquran Simalungun karena mushaf tersebut ditemukan di daerah Simalungun. Maka dari itu penulis membatasi pembahasan skipsi ini pada Studi Mushaf Alquran Simalungun.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif (Lybrary research), yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[9]https://kbbi.web.id/studi

[10]Muhammad bin Ahmad ad-Dasuqi, *Hasyiah ad-Dasuqi Ala Syahril Kabir*, (Bairut: Dar al-Kutub, 2011) hlm. 35.

[11]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2012).

penelitian pustaka bersifat kualitatif.

2. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, Penulis menggunakan metode pendekatan tentang sejarah Islam dan budaya lokal/ daerah. Yakni, menghimpun sejarah-sejarah terdahulu yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebabnya, menjelaskannya, mengaitkannya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

3. Sumber Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan metode kepustakan museum sejarah Alquran Sumut (Lybrary research), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan objek penelitian penulis, dan hasil wawancara dengan narasumber dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Data pokok (primer) yaitu data-data yang berkaitan secara langsung denan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya buku yang berjudul: "*Mushaf- Alquran Kuno Tahun 2019 oleh Ichwan Azhari dan Candiki Repantu*, memaparkan tentang menemukan mushaf- Alquran kuno di Sumatera Utara".

b. Data sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak lansung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya buku yan berjudul:

"*Sejarah Penulisan Mushaf Alquran standar Indonesia oleh Muchlis H.Hanafi,* memaparkan tentang pengertian mushaf Alquran standar dan sejarah musyawarah kerja ulama Alquran".

"Selanjutnya buku yang berjudul *suhuf oleh (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia),* menyebarkan tentang hasil kajian dan penelitian mengenai Alquran, meliputi tafsir, terjemahan mushaf, rasm, qiraat, serta ulumul Quran lainnya".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

c. Kajian terdahulu dari skripsi Pinta Ito Hasibuan berjudul Sejarah Mushaf Alquran di Sumatera Timur: Studi Terhadap Mushaf Alquran dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur yang ada di Museum Sejarah Alquran Sumut, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

4. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode analisis, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterprestasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

5. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu:

a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
c. Metode komporatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik satu kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusupan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis. Yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perinci sebagai berikut**:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, tentang sejarah berdirinya Simalungun yang terdiri dari latar belakang Simalungun, dan sejarah perkembangan Islam di Simalungun.

Bab III, tentang sejarah penulisan mushaf Alquran yang terdiri dari pengertian Alquran, penulisan mushaf, penulisan mushaf Alquran standar Indonesia, mushaf Alquran di Sumatera Utara, dan sejarah penulisan mushaf

Alquran Simalungun.

Bab IV, tentang mushaf Alquran Simalungun dengan Iluminasi Batik Banji serta perbedaannya dengan mushaf Alquran sekarang.

Bab V, berisikan tentang kesimpulan dan saran yang dilengkapi daftar isi dan pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN